

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah menempuh berbagai cara untuk meningkatkan pembangunan nasional. Salah satu cara untuk meningkatkan pembangunan nasional adalah pendidikan. Di dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah ditegaskan bahwa pembangunan di bidang pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, disiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu memberikan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar mengajar yang dapat membuahakan rasa percaya diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan dapat mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas dengan baik, sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan keterampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktivitas, kreativitas mutu dan efisiensi kerja. Sebagaimana dikemukakan

Sardiman AM (1992 : 2) pendidikan yang baik adalah yang memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan siswa yang mencakup kognitif (ranah cipta), afektif (ranah rasa), dan psikomotor (ranah karsa).

Adanya tuntutan agar pendidikan dapat menumbuhkembangkan berbagai kemampuan (baik fisiologis maupun psikologis) individu tersebut. Maka sejalan dengan apa yang dicanangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SPPN) Tahun 1989 pada Bab II Pasal 4, yang menyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Anonimous, 1989 : 10).

Sekolah sebagai salah satu institusi (lembaga) pendidikan formal merupakan tempat belajar dan mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut tentu saja diperlukan situasi dan kondisi yang optimal. Kondisi ini dapat dicapai manakala guru memiliki kemampuan sebagai pendidik dan pengajar. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kemampuan yang dimilikinya.

Di sisi lain, guru harus memahami dan menghayati para siswa yang dibinanya karena wujud siswa pada setiap saat tidak akan sama sebab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan dampak serta nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia sangat mempengaruhi gambaran para lulusan suatu sekolah yang diharapkan (Moh. Uzer Usman, 1999 : 14-15).

Demikian juga dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional di dalam proses belajar mengajar.

Dalam membina kemampuan para siswa guru harus memiliki kemampuan tersendiri yang meliputi kemampuan mengawasi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa baik personal, profesional, maupun sosial.

Guru dituntut untuk dapat bekerja dengan teratur dan konsisten, tetapi kreatif dalam menghadapi pekerjaannya. Kemantapan dalam bekerja hendaknya merupakan karakteristik pribadinya sehingga pola kerja seperti ini terhayati pula oleh siswa sebagai pendidikan. Kemantapan dan integritas pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi tumbuh melalui proses belajar mengajar dan proses pendidikan yang sengaja diciptakan. Untuk itu, sebelum membina dan mengembangkan kemampuan siswa, guru itu sendiri perlu memiliki kemampuan yang pada akhirnya

akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar (Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, 1994 : 1).

Sementara itu dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Karangpaningal Kecamatan Tambaksari, khususnya yang melibatkan siswa kelas VI, diperoleh dua fenomena dan fakta-fakta yang cukup menarik untuk diteliti. Hal ini berdasarkan informasi yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru yang bersangkutan.

Di satu sisi, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut telah berusaha semaksimal mungkin mengawasi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa, baik personal, profesional, maupun sosial. Dalam prakteknya, guru tersebut menjelaskan bahwa sebelum proses belajar mengajar berlangsung selalu membuat satuan pelajaran yang telah dibuat dan disetujui oleh kepala sekolahnya. Satuan pelajaran tersebut mengisyaratkan adanya tuntutan kegiatan belajar mengajar yang perlu dikembangkan, metode yang diterapkan, evaluasi yang perlu digunakan, sarana atau fasilitas yang perlu digunakan, dan lain-lain, termasuk didalamnya mengatur dan mengelola siswa di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung. Di samping itu juga menjelaskan bahwa dirinya selalu diperbantukan dalam tugas bimbingan dan penyuluhan untuk menangani berbagai persoalan yang dihadapi siswanya. Sedangkan di sisi lain muncul adanya gejala penurunan prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri 2 Karangpaningal Kecamatan Tambaksari dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Dari dua fenomena itu muncul masalah, apakah ada pengaruh kemampuan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa ? Untuk menjawab masalah tersebut perlu diadakan penelitian dengan judul : "PENGARUH KEMAMPUAN MENGAJAR GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM". (Penelitian terhadap Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Karangpaningal Kecamatan Tambaksari).

B. Perumusan Masalah

Dari masalah pokok tersebut, untuk memudahkan penelitian perlu dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan mengajar guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Karangpaningal ?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa kelas VI dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Karangpaningal ?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa kelas VI dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Karangpaningal ?

Untuk memperjelas permasalahan di atas, perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian beberapa istilah yang dipergunakan pada judul penelitian ini sehingga tidak terjadi salah interpretasi.

Kata pertama dalam judul ini adalah "pengaruh" yang menurut W.J.S. Purwadarminta (1985 : 747) mengandung pengertian daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan

seorang. Kata inilah yang sebenarnya melandasi orientasi inti permasalahan yang dikembangkan sekaligus memberikan gambaran mengenai tuntutan alat analisa yang diperlukan. Kata "pengaruh" biasanya diasosiasikan sebagai alat analisis untuk mengetahui dan mengukur keterkaitan antara dua variabel yaitu, kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar (variabel X) dan minat belajar siswa dalam mata pelajaran fiqh (variabel Y).

Kata "kemampuan" berasal dari kata "mampu" yang artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu ; dapat. Kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan ; kecakapan ; kekuatan ; kita berusaha dengan diri sendiri (W.J.S. Poerwadarminta, 1985 : 623).

Kata "prestasi" dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan) (W.J.S. Poerwadarminta, 1985 : 787). Sedangkan kata "belajar" adalah suatu proses atau perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksinya dengan lingkungan (Sardiman AM, 1992 : 22).

C. Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan suatu deskripsi hasil penelitian lapangan. Secara material sesuai dengan permasalahan pokok yang terlibat di dalamnya, maka proses analisisnya akan diurutkan pada tiga tujuan pokok sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan mengajar guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Karangpaningal.

2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas VI dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Karangpaningal.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa kelas VI dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Karangpaningal.

B. Kerangka Pemikiran

Guru merupakan pendidik dan pengajar yang menyentuh kehidupan pribadi siswa. Oleh siswa sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru seyogyanya memiliki perilaku yang memadai untuk dapat mengembangkan diri siswa secara utuh. Menurut Rochman Natawidjaya (1989 : 2) :

“Untuk melaksanakan tugas profesionalnya, guru itu perlu memahami dan menghayati wujud siswa sebagai manusia yang akan dibimbingnya. Di sisi lain, guru harus pula memahami dan menghayati wujud anak lulusan sekolah sebagai gambaran hasil didikannya yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan filsafat hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia”.

Adapun wujud siswa tidaklah sama sepanjang masa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan dampak terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia sangat mempengaruhi gambaran siswa yang diharapkan itu. Oleh karena itu, gambaran siswa yang diharapkan pun akan sangat dipengaruhi oleh keadaan itu sehingga apabila kita merumuskan kemampuan guru yang diharapkan, kita perlu mengantisipasi perkembangan keadaan dan tuntutan masyarakat pada masa yang akan datang.

Pada saat ini terdapat perkembangan baru dalam sistem pengajaran dan pendidikan. Ada kecenderungan yang kuat bahwa untuk meningkatkan kualitas

kemampuan dan kualifikasi profesional guru, guru perlu membina dan menata kembali kemampuannya sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan pelaksanaan program guru.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab untuk terus mendidik siswanya. Untuk itu sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sebagai realisasi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun penanggung jawab kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas adalah guru karena gurulah yang langsung memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif. Sebagaimana dikemukakan Sardiman AM (1994 : 135) :

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.

Hal ini menunjukkan pentingnya pengajar sebagai upaya membelajarkan

Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar. Mengajar adalah mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Melihat rumusan mengajar di atas, maka dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dan siswa. Apabila kita membicarakan proses belajar mengajar, dapatlah dibayangkan bahwa dalam proses tersebut terjadi komunikasi antara guru dan siswa. Dalam komunikasi itu guru berperan sebagai komunikan. Siswa-duanya terlibat dalam proses tersebut, sebab guru (komunikator)

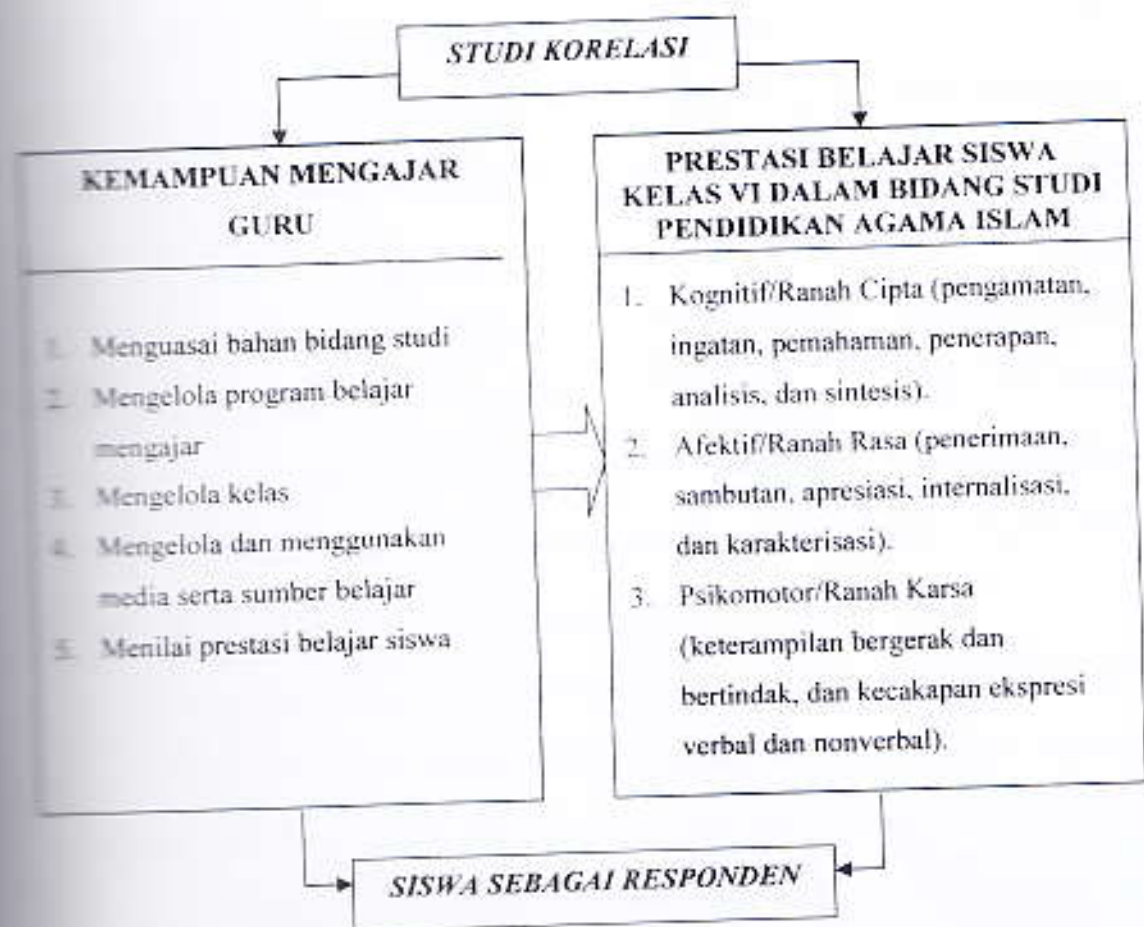
menyampaikan pesan-pesan (bahan pelajaran) yang harus disampaikan kepada siswa. Dalam beberapa hal masalah penanaman pengertian dapat benar-benar merupakan masalah. Bila tidak dapat terjalin satu komunikasi antara guru dan siswa secara lancar, salah satu kemungkinan penyebabnya bersumber dari kesalahan guru dan siswa. Atas dasar itu, guru sebagai komunikator dalam rangka mengembangkan pelajaran, perlu memiliki kemampuan mengajar dan mendidik.

Seperti telah kita ketahui, dalam proses belajar mengajar kemampuan merupakan satu dasar yang paling sering digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dengan melaksanakan proses belajar mengajar, diharapkan siswa dapat mengetahui, memahami, mengaplikasikan, dan terampil dalam memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Karena tujuan proses belajar mengajar adalah mengembangkan potensi siswa secara optimal, yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, banyak faktor yang harus dipenuhi serta diperhatikan oleh guru, baik secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat mempengaruhi proses dan keberhasilan belajar siswa.

Di antara faktor-faktor tersebut adalah faktor kemampuan mengajar guru, dan hal ini harus dipenuhi karena dalam proses belajar mengajar terdapat bermacam-macam perbedaan yang disebabkan oleh kemampuan guru dalam mengajar, pengetahuan yang dimilikinya, dan latar belakang pendidikannya (Cece Wijaya dan Tahrani Rusyan, 1994 : 4).

Dari uraian di atas, untuk kemampuan mengajar guru indikatornya adalah : menguasai bahan bidang studi, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, mengelola dan menggunakan media serta sumber belajar, menilai prestasi belajar siswa . Sedangkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam indikatornya adalah : kognitif/ranah cipta (pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis), afektif/ranah rasa (penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi, dan karakterisasi), dan psikomotor/ranah karsa (keterampilan bergerak dan bertindak, dan kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal).



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang diteliti dan perlu diuji kebenarannya dengan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (1985 : 62). Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penelitian tersebut terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (variabel X) dan variabel terikat (variabel Y). variabel bebas dalam penelitian ini adalah "Kemampuan Mengajar Guru", sedangkan variabel terikatnya adalah "Prestasi Belajar Siswa dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam". Jika ditinjau secara teori maka terdapat pengaruh positif antara kemampuan mengajar guru dengan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Karangpaningal Kecamatan Tambaksari.

Dengan melibatkan fenomena yang ada di lokasi penelitian maka penulis mengajukan hipotesis kerja : "Semakin baik kemampuan mengajar guru maka semakin baik pula prestasi belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam, dan sebaliknya semakin jelek kemampuan mengajar guru maka semakin jelek pula prestasi belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a) yang memiliki rumusan dengan implikasi di dalamnya dan biasanya diuji untuk diterima. Dan yang kedua yaitu hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara dua variabel atau lebih dan biasanya diuji untuk ditolak.

Secara statistik, hipotesis dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan sebagai

berikut :

$$t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}} = \text{maka } H_a \text{ diterima}$$

(Ada pengaruh positif antara kemampuan mengajar guru dengan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam).

$$t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}} = \text{maka } H_0 \text{ diterima}$$

(Tidak ada pengaruh positif antara kemampuan mengajar guru dengan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam).